Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Scientific-Cum-Doctriner Untuk Membentuk Karakter Religius Dan Kreatif Di Sdn Rejowinangun 1 Yogyakarta

Adhika Alvianto

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

adhika@ustjogja.ac.id

Abstract: *The age of the students in primary school is at the concrete operational phase. A child at the concrete operational stadium is able to think operationally with a condition that his or her thinking material is in a concrete manner. Thus, it needs a research to figure out how the learning design is to build the religious and creative character. This research is conducted using the qualitative subject and object taking the background of State Primary School of Rejowinangun 1 Yogyakarta. The data was collected by means of observation, interview and documentation. The data analysis was conducted by defining the data collected and then a conclusion is made. The data validity was examined through the triangulation technique. The result of the research showed that the learning design of scientific-cum-doctriner-based Islamic education started from the need analysis of the student, objective design, materials, steps, sources and learning evaluation. The building of religious and creative character can result in: the habit to say salaam (greeting), doing a frugal behaviour as taught by the Prophet of Muhammad SAW, able to read the short Qur'an verses before starting to study, doing Shalat in congregation, doing Shalat Dhuha, doing Shalat punctually, implementing the readings and invoking after shalat, greeting firstly when meeting other people, buying the goods as needed and saving. Having a habit to read the book in the spare time and showing the active behaviour in the class.*

Keywords: *Learning Design, Islamic Education, Scientific-Cum-Doctriner, Religious, Creative*

Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 12 butir a. Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang

bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan, seperti yang telah dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama (2002): Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan pernyataan yang kurang menyenangkan tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan Pendidikan Agama Islam telah lama terjadi. Sampai saat ini, perbaikan-perbaikan seyogyanya terus dilakukan. Dalam hal ini, penulis menyoroti kepada pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini. Terdapat kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, karena bidang studi Pendidikan Agama Islam banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan abstrak, atau menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Padahal, usia peserta didik tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak dalam stadium operasional konkrit dapat berpikir operasional dengan catatan bahwa materi berpikirnya ada secara konkrit.⁷² Operasi konkrit adalah tindakan yang diterapkan pada objek yang konkrit dan nyata.

Dikarenakan Islam adalah sebuah agama, maka memahami Tuhan dengan menggunakan metode filosofis, mempelajari kehidupan manusia di bumi dengan mempergunakan ilmu-ilmu manusia, dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis, sosiologis dan antropologis haruslah dikukuhkan dengan metode doktriner. Jelasnya, mempelajari Islam dengan segala aspeknya sebagai salah satu objek ilmu pengetahuan tidak cukup dengan metode ilmiah semata, atau hanya dengan metode doktriner. Sejatinya, dalam hal ini pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama.

A. Mukti Ali mengingatkan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Metode kognitif yang benar untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat dan sains. Lebih jauh ia menambahkan bahwa pada abad pertengahan, Eropa menghabiskan limit waktu seribu tahun dalam keadaan stagnasi. Tetapi keadaan yang stagnan tersebut akhirnya berubah menjadi kebangkitan revolusioner *multy faces* dalam bidang sains, seni, sastra juga semua wilayah hidup dan kehidupan

⁷² Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 223

manusia dan sosial. Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pemikiran manusia itu menghasilkan sebuah peradaban besar yang begitu menakjubkan dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan.⁷³

Akibat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah yang masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan menjadikan generasi bangsa ini krisis karakter. Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa ini seperti konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar-kelompok meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespons dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Hal ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi, apabila kita ingin menegaskan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman (multikulturalitas dan pluralitas). Masalah lainnya, dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya nonton melalui TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada “gebyar” kesemarakan yang dicitrakan media yang membuat para penonton (khalayak masyarakat) hanya bisa pasif dalam kebudayaan (kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir).

Berdasarkan kontradiksi-kontradiksi di atas, beberapa isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter cukup penting, salah satunya adalah pendidikan ilmiah. Nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berpikir fatalisme yang membuat mental pasrah, anti-ilmiah, akibatnya seseorang tidak mampu dan tidak mau bekerja keras untuk memahami dan memecahkan masalah-masalahnya, mengatasi kesulitan hidup yang menempanya. Latihan berpikir ilmiah juga akan membuat peserta didik memahami nilai-nilai ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektivitas berpikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis.

Sekolah/madrasah yang sementara masih menggunakan kurikulum KTSP, guru Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai titik sentral. Guru seringkali masih menggunakan metode ceramah (sedikit melakukan eksperimen atau hal-hal yang sebenarnya dapat disampaikan secara empiris/ilmiah hanya disampaikan secara dogmatis/verbal saja). Berbeda, dengan sekolah dasar yang sudah menerapkan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba,

⁷³ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 27

mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan) di mana siswa telah berlatih mengembangkan kreativitas. Terkadang guru juga memberi penguatan atas eksperimen atau kreativitas yang dilakukan anak didik. Namun, dalam hal ini (khususnya dalam kurikulum 2013) belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis dan maksimal. Peneliti mendapati bahwa praktik pembelajaran kurikulum 2013 di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta masih perlu peningkatan. Pendidik belum sepenuhnya (jarang) memanfaatkan atau menggunakan media belajar yang telah ada, seperti: menggunakan LCD/proyektor untuk membantu penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin sekali mengkolaborasikan dua pendekatan ini secara sistematis dengan berpedoman pada ilmu manajemen pendidikan Islam, sehingga akan terbentuk desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doktriner* dan sebagai bahan perbaikan serta peningkatan penerapan kurikulum 2013 di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Metode Penelitian

Dilihat dari sisi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni hasil penelusuran yang diperoleh di lokasi penelitian digunakan sebagai tumpuan utama keseluruhan penelitian, mulai dari melakukan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Sehingga, pada pelaksanaannya penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doktriner*.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara hanya kepada orang-orang yang memiliki informasi tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doktriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif, sebagai berikut: Kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, untuk memperoleh data secara garis besar karakter peserta didik dan kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan informasi bagaimana perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, merancang tujuan pembelajaran, merancang materi pembelajaran, merancang sumber-sumber belajar,

merancang pengalaman belajar (langkah-langkah pembelajaran), dan merancang evaluasi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif. Peserta didik kelas IV, merupakan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali data sumber-sumber belajar yang mereka gunakan. Selain itu, juga untuk mengetahui perkembangan pola pikir atau karakter religius dan kreatif mereka.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini, meliputi:

Observasi, kegiatan ini peneliti melakukan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang diamati dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁷⁴ Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan ini: *pertama*, peneliti melakukan observasi secara umum, maksudnya peneliti mengumpulkan informasi/data sebanyak mungkin. *Kedua*, peneliti melakukan observasi secara terfokus atau lekas menyempitkan informasi/data yang dibutuhkan selama penelitian untuk memperoleh/menemukan pola-pola perilaku dan hubungan obyek-obyek yang diamati.

Interview khusus, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kelompok atau orang-orang tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi/data yang berkaitan dengan topik/rumusan masalah penelitian. Orang yang menjadi informan, yaitu kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Penentuan informan tersebut berdasarkan kredibilitas. Dari kepala sekolah akan diperoleh informasi/data terkait karakter-karakter yang dimiliki peserta didik sisi kualitas sumber daya manusia, khususnya kualitas pendidik. Sedangkan, dari guru dan peserta didik didapatkan informasi/data tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.

Kajian dokumen, kegiatan ini merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan informasi/data dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan

⁷⁴ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 224

tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.⁷⁵ Dalam kegiatan ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen tertulis untuk mendukung atau menguatkan temuan-temuan informasi/data yang diperoleh sebelumnya. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dengan cara memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang obyektif.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁶ Keabsahan data ditekankan berdasar pada tiga kriteria, yaitu valid, reliabel, dan obyektif. Dalam menguji kredibilitas sumber, dimana informasi/data yang diperoleh dari sumber (informan) yang terdiri dari kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Kemudian, informasi/data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik diantara sumber (informan).

Menguji kredibilitas teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengecek informasi/data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan *interview* dengan kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta terkait kualitas pendidik, kemudian informasi/data dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Begitu juga informasi/data hasil *interview* dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam proses analisis ini, meliputi: *Pertama*, peneliti mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan

⁷⁵ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, hal. 225

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 273

informasi/data sesuai dengan topik penelitian. Informasi/data yang tidak masuk ke dalam kategorisasi topik penelitian, maka disingkirkan. *Kedua*, melakukan penyajian data. Maksudnya, hasil dari tahapan pertama (reduksi data) dideskripsikan atau disajikan dalam bentuk teks (naratif). Penyajian data, juga dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penyajian data dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, hasil verifikasi ini dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁷⁷ Makna ini mempunyai implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam, seperti: proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami yang menghendaki adanya sifat *inklusif* dan *eksklusif*, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait, serta tujuan pendidikan Islam.

Dari beberapa implikasi ilmu manajemen pendidikan Islam tersebut, penulis menekankan pada pengelolaan strategi pembelajaran yang mencakup langkah-langkah penyusunannya, dimulai dari analisis perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, perancangan tujuan pembelajaran, perancangan materi pembelajaran, perancangan langkah-langkah pembelajaran, perancangan sumber-sumber belajar, dan perancangan evaluasi pembelajaran. Perancangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* ini untuk membentuk karakter religius dan kreatif pada peserta didik di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Analisis Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan usia peserta didik Sekolah Dasar kelas IV berada pada usia berkisar 9-11 tahun. Pada usia ini, unsur fantasi pada peserta didik telah banyak diganti dengan pengamatan konkret. Dimana peserta didik membutuhkan sesuatu yang bersifat rasional. Namun, sesuatu yang bersifat dogmatis juga diperlukan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Pendidikan agama Islam

⁷⁷ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 10

hendaknya diberikan sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan peserta didik. Menyampaikan kebesaran Allah Swt. pada peserta didik di usia operasional konkrit dengan menunjukkan ciptaan-Nya (benda/makhluk hidup) akan lebih mudah diterima kognitif peserta didik. Diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 11:

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Pada kurikulum 2013 anak lebih mudah menerima pelajaran. Karena, dalam kegiatan belajar anak-anak mengambil contoh-contoh dari lingkungan sekitar. Peserta didik diberi kesempatan berkreasi untuk menciptakan ide-ide (gagasan) berdasarkan pengamatannya, kemudian dikemukakan di depan kelas. Metode yang sering digunakan pada proses ini adalah diskusi kelompok. Selanjutnya, pendidik memberi penguatan terhadap ide-ide anak didik yang sudah baik. Sedangkan, ide-ide yang masih kurang baik maka perlu diperbaiki.

Proses dalam pendidikan agama Islam unsur ketegasan (dogmatis) dari seorang pendidik mutlak perlu, untuk menumbuhkan dan memantapkan kemauan anak sampai ia mampu berkemauan sendiri. Seorang pendidik yang dapat memberikan satu motif yang maha besar (*motievencomplex*), ia pasti akan mampu menciptakan peserta didik yang berprestasi dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Lebih dari itu, ciri-ciri yang baik peserta didik pada usia ini yang disertai kemampuan berpikir logis-obyektif, ia akan mulai membuat rencana hidup masa depannya. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh anak usia 9-11 tahun, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁷⁸

Tabel I.
Kebutuhan-kebutuhan Anak Usia 9-11 Tahun

Gambaran Umum Anak Usia 9-11 tahun	Materi Pendidikan Agama Islam Yang Dibutuhkan
Anak dapat belajar dengan baik saat mereka aktif dan mencari solusinya sendiri	Mengambil pendekatan konstruktivis

⁷⁸ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2011), hal. 190

Anak memiliki keinginan dapat belajar sambil melakukan	Memfasilitasi (tidak sekedar belajar secara langsung)
Anak memiliki banyak gagasan mengenai, baik dunia secara fisik maupun secara alamiah. Mereka memiliki konsep ruang, waktu, kuantitas, dan kausalitas	Mempertimbangkan pengetahuan dan daya pikir anak-anak
Setiap anak tidak dapat diukur dengan tes standar. Karena, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda (perkembangan anak bervariasi).	Menggunakan penilaian yang berkesinambungan
Anak akan senang (berminat terhadap sesuatu) apabila lingkungannya mendukung	Mengubah kelas menjadi ruang lingkup eksplorasi dan penemuan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kebutuhan anak usia 9-11 tahun atau tingkat Sekolah Dasar kelas IV terhadap PAI di sekolah sebagai berikut:

Mengambil pendekatan konstruktivis. Anak dapat belajar dengan baik saat mereka aktif dan mencari solusinya sendiri. Peserta didik dapat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, apabila mereka melakukan penemuan, memikirkan mengenai pemikiran tersebut, dan mendiskusikannya kemudian pendidik memberikan penguatan. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam sebaiknya disampaikan secara *scientific* dan *doctriner*. Memfasilitasi (tidak sekedar belajar secara langsung). Pendidik pendidikan agama Islam sebaiknya merancang pola pembelajaran yang memperbolehkan para peserta didik dapat belajar sambil melakukan. Situasi ini dapat mendukung cara berpikir peserta didik dan mendukung mereka untuk dapat menemukan. Pendidik mendengarkan, mengamati, dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk membantu mereka mendapatkan pemahaman lebih.

Mempertimbangkan pengetahuan dan daya pikir anak-anak. Gagasan-gagasan yang dimiliki oleh peserta didik tidak sama dengan yang dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh peserta didik dan mampu memberikan tanggapan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam penilaian juga menggunakan model penilaian yang berkesinambungan. Artinya, penilaian

dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Kemudian, mengubah kelas menjadi ruang lingkup eksplorasi dan penemuan. Pendidik sebaiknya menekankan eksplorasi dan penemuan dari para peserta didik itu sendiri. Pendidik cenderung mengobservasi terhadap partisipasi serta minat alami peserta didik dalam kegiatan untuk menentukan jenis pembelajaran yang akan diberikan.

Perancangan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran khusus dipahami sebagai deskripsi dari suatu kinerja yang diinginkan untuk mampu ditunjukkan oleh peserta didik sebelum guru menganggap mereka kompeten. Tujuan pembelajaran khusus merupakan pernyataan khusus yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.⁷⁹

Adapun klasifikasi tujuan pembelajaran khusus meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Untuk membagi ketiga domain secara simetrik, rumusan tujuan pembelajaran khusus dibagi ke dalam tiga kategori, yakni kategori mudah, sedang, dan sulit. Pada domain kognitif, kategori mudah mencakup pengetahuan dan pemahaman, kategori sedang mencakup aplikasi, dan untuk kategori sulit mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif, kategori mudah mencakup penerimaan dan pemberian respon, kategori sedang mencakup penilaian dan pengorganisasian, dan pada kategori sulit mencakup internalisasi atau karakterisasi nilai. Kemudian, untuk domain psikomotorik, kategori mudah mencakup persepsi dan kesiapan, kategori sedang mencakup respon terbimbing, mekanisme, dan respon kompleks, dan pada kategori sulit mencakup adaptasi dan organisasi.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan dan menyusun tujuan pembelajaran terdapat beberapa acuan sebagai landasan, seperti falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakekat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad, Yaumi, *Prinsi-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 148

⁸⁰ Muhammad, Zaini, *Pengembangan Kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82

Berdasarkan pengamatan pembelajaran di lapangan, pendidik telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari melakukan apersepsi dan motivasi, penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan sumber belajar/media, pelaksanaan penilaian, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.

Perancangan Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.⁸¹ Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berbasis ilmiah. Materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memudahkannya dalam menerima dan mengimplementasikan informasi dengan baik. Hal ini menjadikan materi pembelajaran berperan penting dalam ketercapaian kurikulum 2013. Selanjutnya, pemerintah juga telah menyediakan buku bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga harapannya informasi yang disampaikan pada anak didik dapat diterima dan tertanam dengan baik.

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan kebutuhan penelitian ini, yaitu pendekatan *scientific-cum-doctriner*, maka objek kajian dalam pengembangan materi pembelajaran menggunakan buku pegangan siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) dan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Langkah-langkah dalam penyusunan materi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner*, dimulai dari penentuan atau pemilihan tema yang sesuai dengan KD yang perlu pendekatan *scientific-cum-doctriner* pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016). Pada tahap ini, sesuai dengan waktu penelitian ditemukan dalam bab “Mari berperilaku terpuji”, “Mari Melaksanakan Salat”, dan “Kisah Keteladanan Wali Songo”.

Berdasarkan hasil penentuan atau pemilihan di atas, bab-bab yang perlu penyampaian dengan pendekatan *scientific-cum-doctriner*, yaitu pada bab “Mari berperilaku terpuji” terdiri dari empat sub materi: gemar membaca, pantang menyerah, rendah hati, dan hemat. Bab “Mari Melaksanakan Salat” terdiri empat sub materi:

⁸¹ Muhammad, Zaini, *Pengembangan Kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi...*, hal. 83-84

keutamaan salat, makna bacaan salat, perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat, dan pengalaman salat di rumah dan di masjid. Dan bab “Kisah Keteladanan Wali Songo” terdiri dua sub materi: siapakah wali Allah itu? dan kisah teladan Wali Songo.

Perancangan Langkah-langkah Pembelajaran

Perancangan langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, guru berpedoman pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, silabus, program semester, serta program tahunan. Proses pembelajaran ini dalam pendekatan saintifik yang menyentuh 3 ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplor data atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Pendahuluan

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Pertama, menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Memberikan tekanan positif atau suportif pada peserta didik dapat menjadikan otak terlibat secara emosional dan memungkinkan sel-sel saraf bekerja maksimal. Hal ini muncul pada kondisi senang dan semangat dalam belajar, dan kondisi demikian akan membuat peserta didik maksimal dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik akan belajar lebih lama dan lebih giat sehingga hasil belajar menjadi maksimal.⁸² Suasana seperti ini perlu dibangun dalam proses mengawali pembelajaran.

Kedua, memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional. Kegiatan belajar peserta didik dapat terlaksana dengan baik, apabila ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Oleh karena itu, guru harus menciptakan dan mempertahankan perhatian serta dorongan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Memberikan stimulasi belajar dapat melalui

⁸² Sugihartono, et. al. , *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 22

penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga yang akan digunakan untuk belajar.⁸³

Ketiga, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini, bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji atau mengecek kembali ingatan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, guru dapat mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumahnya sendiri, setidaknya-tidaknya kesiapan menghadapi pelajaran hari itu.

Keempat, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Informasi tujuan penting diberikan kepada peserta didik, karena tujuan tersebut untuk peserta didik dan harus dicapai setelah pengajaran selesai.

Kelima, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Guru menyampaikan materi dalam bentuk sub-sub materi dengan menggunakan media LCD atau ditulis dipapan tulis. Hal ini, untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Sebaiknya dalam menyampaikan cakupan materi ini dibuat semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan inti menggunakan model, media pembelajaran, sumber belajar, dan pendekatan *scientific*. Hal ini, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, kompetensi, dan jenjang pendidikan. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan inti adalah:

Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Sesuai dengan KI-1 dan KI-2, yaitu sikap yang dikembangkan pada peserta didik adalah sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Kemudian, berdasarkan materi-materi yang digunakan pada penelitian ini, maka peserta didik dapat menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, dan sikap pantang menyerah. Menjalankan salat dengan tertib dan menunjukkan sikap disiplin. Menyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt., serta menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati. Hal

⁸³ Nana, Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hal. 160

ini, karakter religius dan kreatif peserta didik berperan penting terhadap tercapainya kompetensi-kompetensi tersebut.

Pengetahuan

Sesuai dengan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bahwa dalam aspek pengetahuan untuk memperkuat pendekatan *scientific*, disarankan menerapkan belajar berbasis penyingkapan penelitian. Disamping itu, untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Kompetensi yang hendak dicapai pada materi “Mari berperilaku terpuji” adalah memahami sikap rendah hati, memahami perilaku hemat, memahami manfaat gemar membaca, dan memahami makna sikap pantang menyerah. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” kompetensi yang hendak dicapai adalah memahami makna ibadah salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” kompetensi yang hendak dicapai yakni memahami kisah keteladanan Wali Songo.

Berikut ini, beberapa aktivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific-cum-doctriner*:

Mengamati, kegiatan ini menekankan pada aktivitas pengamatan gambar yang terdapat buku teks. Selain itu, penggunaan media belajar seperti LCD atau penayangan video akan meningkatkan daya tangkap peserta didik dalam proses pengamatan. Untuk materi “Mari berperilaku terpuji” dapat ditayangkan video suasana di perpustakaan, video tentang perjuangan anak berangkat sekolah dengan menyebrang sungai hanya berpegang seutas tali, video tentang anak yang menyanyangi orang kurang mampu (miskin), dan video anak yang rajin menabung. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” dapat ditayangkan video anak yang sedang praktik salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” dapat ditayangkan video tentang kisah-kisah Wali Songo, bangunan atau alat-alat kesenian warisan para Wali Songo.

Menanya, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum ia pahami dari apa yang diamatinya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi “Mari berperilaku terpuji”, “Mari melaksanakan salat”, dan “Kisah keteladanan Wali Songo”.

Mengumpulkan informasi, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa membaca sumber belajar selain buku teks, dapat berupa

pengamatan objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Peserta didik dapat memanfaatkan media internet untuk menambah pengetahuan, misalnya dengan mengakses contoh-contoh perilaku terpuji, makna dan keutamaan salat, dan kisah-kisah Wali Songo melalui *youtube*, atau media internet lainnya.

Mengasosiasi, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik terbatas dari hasil kegiatan mengamati maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Pada proses ini, peserta didik dapat diminta untuk berdiskusi dalam sebuah kelompok. Kemudian, masing-masing kelompok memperoleh tema pembahasan yang berbeda, sehingga nantinya setiap kelompok dapat bertukar informasi dengan kelompok lainnya.

Mengkomunikasikan, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, ataupun media lainnya. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Keterampilan

Sesuai dengan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bahwa dalam upaya mewujudkan keterampilan peserta didik, perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Kompetensi yang hendak dicapai pada materi “Mari berperilaku terpuji” adalah mencontohkan sikap rendah hati, mencontohkan perilaku hemat, menunjukkan perilaku gemar membaca, dan menunjukkan sikap pantang menyerah. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” kompetensi yang hendak dicapai adalah menunjukkan contoh makna ibadah salat dan menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” kompetensi yang hendak dicapai yakni menceritakan kisah keteladanan Wali Songo. Adapun, kegiatan dalam proses ini meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Mengamati, merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pengamatan gambar yang terdapat buku teks. Disamping itu, penggunaan media belajar seperti LCD atau penayangan video akan meningkatkan daya tangkap peserta didik dalam proses pengamatan. Kompetensi yang dikembangkan dalam

proses ini, yakni bagaimana cara peserta didik dalam melakukan sebuah pengamatan. Proses pengamatan dapat dilakukan dengan cara mengisi daftar pernyataan-pernyataan yang telah dibuat oleh guru (observasi terstruktur), atau menyimpulkan hasil pengamatan tanpa menggunakan pernyataan-pernyataan (observasi tidak terstruktur).

Menanya, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum ia pahami dari apa yang diamatinya. Kompetensi yang dikembangkan yakni mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan dalam membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Mengumpulkan informasi, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa membaca sumber belajar selain buku teks, dapat berupa pengamatan objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini lebih menekankan pada sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Mengasosiasi, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik terbatas dari hasil kegiatan mengamati maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini, yakni mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Mengkomunikasikan, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, ataupun media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini, yakni mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada proses ini, untuk materi “Mari berperilaku terpuji” peserta didik diminta untuk menceritakan pengalamannya membaca buku di perpustakaan, pengalaman mengerjakan tugas sekolah di rumah, menceritakan hasil pengamatan video/gambar tentang sikap rendah hati, dan pengalaman menabung dari sebagian uang jajan. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” peserta didik diminta untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat dengan benar, serta

mempraktikkan bacaan dan doa setelah salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” peserta didik diminta untuk menceritakan kisah keteladanan Sunan Drajat, Sunan Bonang, ataupun tokoh wali lainnya (tergantung kebijakan guru).

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan penutup, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Aktivitas ini untuk mengevaluasi atau mengetahui tingkat keberhasilan dari proses kegiatan inti pembelajaran. Metode dan alat evaluasi dapat berupa pertanyaan yang bersumber pada materi pelajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada peserta didik secara lisan maupun tertulis. Pertanyaan ini disebut *posttest*. Berhasil tidaknya dalam proses ini dapat dilihat dari dapat/tidaknya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan. Kemudian, untuk kemanfaatan dapat disimpulkan bersama peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti: selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung di rumah, melaksanakan salat secara tepat waktu dan berjamaah di masjid.

Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan ini merupakan proses menyimpulkan hasil pembelajaran yang disertai dengan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat peserta didik, serta dapat berupa pemberian *reward* terhadap peserta didik yang aktif (mengikuti pembelajaran dengan baik). *Reward* tidak sepenuhnya berwujud fisik, ucapan/pujian juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok. Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan materi perilaku akhlak terpuji, melaksanakan salat, dan keteladanan Wali Songo. Tugas dapat berupa menulis karangan, membuat klipring dari koran, dan sebagainya.

Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Informasi ini perlu, supaya peserta didik dapat mempelajari bahan/materi tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Perancangan Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam kegiatan belajar. Bentuk sumber belajar beragam, tidak sebatas buku/cetakan, video, dan internet. Lingkungan sekolah atau sekitar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Adapun klasifikasi sumber belajar menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*), meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Berikut adalah sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik:

Buku teks, sebagai rujukan/sumber utama, yaitu buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016). Selain itu, guru PAI di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta juga menggunakan buku-buku lama yang masih relevan dengan materi yang akan diajarkan. Guru PAI, yakni yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan atau isi buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) dan buku pendukung lainnya.

Bahan, yakni perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun dirinya sendiri. Untuk materi "Mari berperilaku terpuji" dengan *slide* berisi penjelasan perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah dan *video* tentang perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses contoh-contoh lainnya perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, dan pantang menyerah. Untuk materi "Mari melaksanakan salat" dengan *slide* berisi penjelasan keutamaan dan makna ibadah salat, serta *video* tentang perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat, pengalaman salat di rumah dan masjid. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses tata cara pelaksanaan ibadah salat dan manfaat ibadah salat terhadap kesehatan jiwa dan raga. Kemudian, untuk materi "Kisah keteladanan Wali Songo" dengan *slide* berisi penjelasan makna wali Allah Swt. dan tokoh-tokoh wali songo, serta *video* tentang kisah keteladanan wali songo dan karya-karyanya, misalnya dengan menampilkan gending jawa ciptaan Wali songo. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses karya-karya atau peninggalan para wali songo, khususnya di tanah jawa.

Alat, sebagai perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, seperti LCD/proyektor, *speaker*, dan sebagainya.

Teknik, yakni prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* menggunakan teknik diskusi, dogmatis, simulasi, demonstrasi, dan tanya jawab.

Lingkungan, yakni situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk materi “Mari berperilaku terpuji” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa pembuatan poster kata bijak sebagai pengamatan terhadap perilaku kreatif, gemar membaca, dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi yang mencerminkan perilaku pantang menyerah. Halaman sekolah dapat digunakan sebagai pengamatan terhadap praktik tolong-menolong peserta didik dan sikap ramah kepada orang lain. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa pembuatan poster yang berisi ajakan untuk melaksanakan salat secara tepat waktu dan berjamaah sebagai pengamatan terhadap perilaku kreatif dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi tentang mukjizat gerakan salat dan nikmat salat berjamaah. Halaman sekolah digunakan sebagai pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat berjamaah, yaitu kebersamaan. Kemudian, mushola sekolah digunakan sebagai laboratorium pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan ibadah salat. Dan untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa kagiatan tadarus Al-Qur’an bersama dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendukung perilaku kreatif dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi tentang tokoh-tokoh Wali Songo dan cara menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Halaman sekolah digunakan sebagai pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan perilaku peduli dan rendah hati kepada orang lain. Kemudian, ruang kesenian (karawitan) digunakan sebagai pengamatan langsung terhadap dakwah/syiar agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui alat musik gamelan.

Perancangan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan.⁸⁴ Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* di lakukan dengan penilaian beberapa aspek. Adapun, yang menjadi aspek penilaian pembelajaran di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta meliputi: praktik, ketrampilan, dan pengetahuan. Evaluasi dalam hal ini, dimulai dengan pengorganisasian teknik penilaian, penentuan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator, penyusunan instrumen penilaian, dan penyusunan pedoman interpretasi skor.

Pencapaian Pembentukan Karakter Religius dan Kreatif Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific-Cum-Doctriner*

Penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta merupakan upaya untuk mencapai cita-cita pemerintah dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Berkaitan dengan ini, pemerintah telah merumuskan 18 macam karakter. Namun, sesuai dengan keperluan penelitian terambil dua karakter saja, yaitu religius dan kreatif. Berikut ini pencapaian pembentukan karakter religius dan kreatif pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner*.

Karakter Religius

Sesuai dengan kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa indikator yang menunjukkan karakter religius:

1. Mengucapkan salam

Peserta didik dalam kesehariannya sangat banyak kegiatan atau kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik bertutur kata maupun bertingkah laku. Di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta kebiasaan yang berlangsung secara otomatis seperti mengucapkan salam pada waktu masuk ruang kelas atau ruangan lainnya, dan ketika bertemu dengan orang lain. Sehubungan dengan ini Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

⁸⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), hal. 297-298

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."*⁸⁵

Kebiasaan yang ada di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta salah-satunya seperti mengucapkan salam apabila memasuki ruang kelas atau ruang lainnya, dan ketika ia bertemu (menyapa) teman-temannya. Kebiasaan akan terbentuk apabila dilatih dan dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan baik yang perlu dilatih dan dilakukan salah satunya adalah membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain. Menyebarkan salam berarti menyebarkan kedamaian dan keselamatan. Oleh karena itu, kebiasaan ini merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Sehubungan dengan ini, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., *"Sesungguhnya orang yang lebih utama di sisi Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam kepada orang-orang lain."* (HR. Abu Dawud).⁸⁶ Adapun tata cara dalam mengucapkan salam, yakni hendaknya yang berkendara mengucapkan salam kepada yang jalan kaki, yang jalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, orang yang sendiri atau sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada yang lebih banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang tua.

2. Menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.

Rasulullah memiliki kemampuan, kesempatan dan kekuasaan untuk menjadi kaya raya. Sebagai Rasul dan kepala negara, beliau selalu mendapatkan harta berlimpah dari berbagai arah. Mulai dari rampasan perang, dan berbagai hadiah yang diterimanya dari berbagai pihak baik dari umat Islam maupun dari raja-raja non-muslim. Namun, beliau selalu membagi setiap hadiah atau harta yang diterimanya pada orang lain dan hanya menyisakan bagian sangat sedikit untuk Nabi dan keluarganya.

Sebagai generasi dan sekaligus calon pemimpin bangsa, sebaiknya pada diri peserta didik ditanamkan nilai-nilai atau perilaku yang meneladani kesederhanaan Rasulullah Saw., sehingga akan tercipta generasi yang tidak haus dengan kekayaan dan lebih

⁸⁵ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

⁸⁶ Syekh Thaha Abdullah Al-Afifi, *Ahlur-Rahmah Fil Qur'an Was-Sunnah*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 166

memikirkan kesejahteraan bersama. Hal ini, dapat dibentuk pada peserta didik dengan merangsang kreatifitas untuk empati/peduli dengan keadaan temannya. Hal ini diwujudkan dengan apabila ada teman yang lupa/tidak membawa uang saku dan tidak jajan, teman yang lain akan berbagi makanan (jajanan) dengannya. Contoh ini menunjukkan bahwa perilaku empati muncul, karena adanya daya berpikir kreatif pada peserta didik tersebut.

Selain contoh di atas, berdasarkan hasil pengamatan penulis dan sesuai materi yang terdapat pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016), diperoleh informasi bahwa ketika peserta didik berwudhu sebelum melaksanakan salat dzuhur berjamaah, mereka telah menunjukkan perilaku yang hemat. Maksudnya, mereka telah menggunakan air hanya untuk kebutuhan berwudhu saja. Meskipun, masih ada satu-dua peserta didik yang menggunakan air untuk bermain (bercanda dengan mencipratkan air kepada temannya). Namun, secara keseluruhan lebih banyak peserta didik yang menggunakan air sesuai kebutuhan daripada peserta didik yang menggunakan air untuk bermain.

3. Membaca surah-surah pendek sebelum belajar

Kegiatan pembiasaan sebelum melaksanakan kegiatan belajar yang terdapat di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta yang dapat membentuk karakter religius peserta didik yakni dengan membaca surah-surah pendek terlebih dahulu. Peserta didik secara bersama-sama melafalkan surah-surah pendek sesuai dengan arahan guru. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik telah menunjukkan karakter religius. Hal ini, dapat diketahui dengan cara mereka melafalkannya dengan lancar dan benar. Selain membaca secara bersama-sama, terkadang peserta didik juga diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek tersebut. Kemudian, secara bergantian peserta didik melafalkannya di depan kelas.

4. Melaksanakan salat fardu berjamaah

Karakter religius pada peserta didik dapat terbentuk dengan adanya suatu hubungan/komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Salat merupakan salah satu sarana komunikasi tersebut. Oleh karena itu, setiap waktu salat dzuhur dan salat jum'at di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta dilaksanakan secara berjamaah. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik sudah tertib (disiplin) dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Hal ini, dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang menunjukkan

bahwa apabila waktu salat dzuhur telah tiba, mereka secara bersama-sama menuju ke mushola sekolah untuk melaksanakan salat berjamaah.

5. Melaksanakan salat sunah dhuha

Selain melaksanakan salat fardu, karakter religius peserta didik juga dapat dibentuk melalui salat sunah. Salah satunya dengan salat duha. Salat sunah duha atau juga sering disebut salat *awwabiin duha*, ialah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah menaik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00 WIB, matahari setinggi sekitar 7 hasta) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu salat dzuhur.⁸⁷ Peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, sebagian besar telah melaksanakan salat sunat dhuha. Meskipun hal ini, bukan kewajiban namun keteladanan yang diberikan oleh bapak dan ibu guru dapat menjadikan peserta didik meniru (melakukan salat sunat dhuha).

6. Melaksanakan salat tepat waktu

Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat fardu secara tepat waktu akan membiasakan mereka untuk melakukan/mengerjakan aktivitas lainnya dengan disiplin pula. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta dalam melaksanakan salat fardu, khususnya salat dzuhur secara berjamaah sudah tertib (disiplin). Hal demikian, menunjukkan bahwa karakter religus pada peserta didik telah tertanam dengan baik.

Salat bagi orang beriman merupakan tali cinta kasih dari Allah Swt. Selain itu, ia adalah momentum perjumpaan antara hamba dan Tuhannya. Itulah kenapa seorang mukmin tidak akan mengabaikan kehadiran di awal waktu salat. Sebab, dengan demikian, ia dapat mengawali prosesi dialog dengan Allah Swt. itu dengan dzikir. Menurut Imam Asy-Syafi'i, salat di awal waktu adalah amalan yang paling utama. Rasulullah Saw. ditanya: "*Amalan apakah yang paling utama?*" "*Salat di awal waktu*", jawab beliau."⁸⁸

⁸⁷ Muhammad, Sholikhin, *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah (Kitab Fikih Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal. 55

⁸⁸ Raswad, Myr, *Dua Puluh Tujuh Keutamaan Salat Berjamaah di Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 186-189

Di samping untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Saw., menjaga salat tepat pada waktunya perlu ditanamkan sejak bangku sekolah dasar. Hal ini, supaya mendarah daging pada diri peserta didik hingga akhir hayat.

7. Menerapkan bacaan dan doa setelah salat

Peserta didik di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta setelah melaksanakan salat dzuhur berjamaah, kemudian mereka melafalkan doa-doa setelah salat, seperti doa memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, serta doa untuk kedua orangtua. Ibadah salat merupakan sarana komunikasi untuk memohon pertolongan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥
الَّذِينَ يَظُنُّونَ
أَنَّهُمْ مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ٤٦

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."⁸⁹

Karakter Kreatif

Untuk mengukur perkembangan kreativitas siswa, penulis merumuskan beberapa perilaku kreatif berdasarkan empat aspek pengembangan kreativitas (pribadi, *press*, proses, dan produk):

Sub Variabel	Indikator	Perilaku
Aspek Pengembangan Kreativitas	1) Pribadi kreatif	a. Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain b. Menunjukkan sikap tolong-menolong kepada orang lain
	2) Dorongan (<i>press</i>)	a. Mengemukakan pendapat ketika belajar
	3) Proses kreatif	a. Membiasakan membaca buku di waktu luang b. Menunjukkan keberanian

⁸⁹ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

		bertanya dan menjawab pertanyaan ketika belajar
	4) Produk kreatif	a. Membeli barang sesuai kebutuhan b. Menyisihkan uang untuk ditabung c. Memanfaatkan kertas bekas untuk membuat poster

Berikut ini, penjabaran rumusan tabel di atas sesuai kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan perilaku/karakter kreatif:

1. Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain

Islam sangat menaruh perhatian terhadap masalah pergaulan antarmanusia. Islam menginginkan supaya hubungan di antara manusia berlangsung hangat dan penuh kasih sayang. Contohnya, apabila salah seorang bertemu dengan kawannya di perjalanan, maka ia menyapa dengan ramah, wajah berseri-seri, serta dengan senyuman yang merekah di bibir. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:⁹⁰

"Setiap perbuatan baik merupakan sedekah. Termasuk dalam kategori sedekah sikapmu menunjukkan wajah yang berseri-seri ketika bertemu dengan saudaramu sesama muslim serta memberikan air yang ada di dalam bejanamu kepadanya." (HR. Tirmidzi)

Hal di atas telah ditunjukkan oleh peserta didik, ketika ia bertemu dengan temannya, baik teman sekelas maupun lain kelas. Secara spontanitas, kebiasaan ini merupakan hasil dari berpikir kreatif. Kebiasaan saling tegur sapa antar teman ini, dapat terjadi di pagi hari (berangkat sekolah), siang hari (waktu istirahat), dan sepulang sekolah.

2. Menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain

Rasulullah Saw. sering menyeru untuk saling tolong-menolong atau bahu-membahu. Dengan demikian, akan terbentuk masyarakat yang kokoh laksana benteng yang masing-masing komponennya saling menguatkan, atau laksana satu tubuh yang jika salah satu bagian sakit, maka yang lain juga akan ikut merasakan. Rasulullah Saw. bersabda:⁹¹

⁹⁰ Saad, Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 111

⁹¹ Saad, Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah...*, hal. 113-114

“Perumpamaan hubungan seorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah laksana sebuah bangunan yang masing-masing bagian saling menguatkan. (Beliau kemudian mengisyaratkan hal itu dengan menyatukan jari-jari kedua tangan beliau).” (HR Bukhari)

Adapun bentuk tolong-menolong yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, seperti meminjamkan peralatan tulis, membantu guru menghapus tulisan di papan tulis, membantu menjaga kebersihan kelas, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut muncul dari hasil berpikir kreatif. Selain itu, sekolah juga sering melakukan kegiatan kerja bakti (membersihkan sekolah). Oleh karena itu, karakter kreatif peserta didik akan terbentuk melalui kegiatan atau perilaku-perilaku tersebut.

3. Membeli barang sesuai kebutuhan dan menyisihkan uang untuk ditabung

Kebiasaan peserta didik dalam mengelola uang saku akan membentuk karakter kreatif. Hal ini, karena peserta didik akan berpikir kreatif dalam menggunakan uang sakunya, seperti membeli barang sesuai kebutuhan (tidak berlebihan) dan menyisihkan untuk ditabung. Rasulullah Saw. bersabda:⁹² *“Makanlah, bersedekahlah, serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan, serta tidak pula bersikap sombong.”* (HR an-Nasa’i)

Adapun, barang-barang yang dibutuhkan oleh peserta didik meliputi buku tulis, penggaris, pensil, penghapus, dan sebagainya. Contoh lain yang menunjukkan bahwa peserta didik telah berpikir kreatif dalam mengelola uang saku adalah ia menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung.

4. Membiasakan membaca buku di waktu luang

Kegiatan membaca-baca buku dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, misalnya lima menit sampai setengah jam (waktu istirahat). Di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta setiap waktu istirahat perpustakaan selalu terdapat peserta didik yang berkunjung untuk melihat-lihat dan membaca koleksi buku di perpustakaan. Keinginannya untuk berkunjung atau membaca buku di perpustakaan merupakan salah satu perilaku kreatif.

Peserta didik yang terbiasa membaca, ia akan mudah dalam membahasakan kata-kata dalam tulisan. Oleh karena itu,

⁹² Saad, Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah...*, hal. 142

peserta didik yang rajin membaca buku selalu aktif di kelasnya. Hal ini merupakan proses kerja otak yang sistematis dan otomatis karena kebiasaan. Ketika membaca peserta didik tidak hanya sebatas memasukkan informasi ke dalam otak namun secara bersamaan melatih konsentrasi.

5. Mengemukakan pendapat ketika belajar

Kebiasaan peserta didik yang berpikir kreatif salah satunya adalah semangat dalam mengikuti pelajaran dan berani mengemukakan gagasan. Hal ini, biasanya muncul ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapinya. Pembelajaran yang berbasis *scientific-cum-doctriner* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif (kreatif), misalnya peserta didik mendiskusikan sub materi pelajaran dalam sebuah kelompok. Kemudian, disampaikan kepada peserta didik yang lain (antar kelompok) dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapinya.

6. Menunjukkan perilaku berani bertanya dan menjawab

Peserta didik yang berpikir kreatif dan semangat dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat dari kebiasaannya mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* akan membentuk karakter kreatif peserta didik. Mereka secara aktif diberi kesempatan untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Berdasarkan pengamatan penulis di kelas: *"...setiap guru memberikan pertanyaan, peserta didik secara berebut mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan."* Hal ini, menunjukkan peserta didik sangat aktif dalam mengikuti pelajaran. Namun, keberanian peserta didik untuk bertanya di kelas masih kurang. Beberapa peserta didik yang berani bertanya hanya itu-itu saja (orang yang sama).

Kesimpulan

Implikasi ilmu manajemen pendidikan Islam dapat digunakan untuk menyusun pengelolaan strategi pembelajaran di kelas. Manajemen strategi pembelajaran merancang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta ditempuh melalui enam tahapan: analisis perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, perancangan tujuan pembelajaran, perancangan materi pembelajaran, perancangan langkah-langkah pembelajaran, perancangan sumber-sumber belajar, dan perancangan evaluasi pembelajaran.

Hasil implementasi ilmu manajemen pendidikan Islam dalam aspek manajemen strategi pembelajaran yang berbentuk desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* dapat diketahui melalui pembentukan karakter religius dan kreatif pada peserta didik di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta dengan berdasarkan indikator yang menunjukkan karakter religius dan kreatif. Indikator karakter religius seperti: terbiasa mengucapkan salam, menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, membaca surah-surah pendek sebelum belajar, melaksanakan salat fardu berjamaah, melaksanakan salat sunah dhuha, melaksanakan salat tepat waktu, menerapkan bacaan dan doa setelah salat. Sedangkan, indikator karakter kreatif seperti: menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain, menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain, membeli barang sesuai kebutuhan dan menyisihkan uang untuk ditabung, membiasakan membaca buku di waktu luang, mengemukakan pendapat ketika belajar, menunjukkan perilaku berani bertanya dan menjawab.

Daftar Pustaka

- Al-Afifi, Syekh Thaha Abdullah, *Ahlur-Rahmah Fil Qur'an Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Al-Qahtani, Said Bin Ali Bin Wahf, *Al-Khusyuk Fish-Shalah Fi Dhau'il-Kitab Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Abu Anisa Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.
- Ali, H.A. Mukti., *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Aliah B., Hasan, Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dacholfany, M. Ihsan, "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan", *Jurnal, Akademika*, Vol. 20, No. 01., 2015.
- Hadi, Samsul, "Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus", *Jurnal Studi Agama*, El-Wasathiya, Vol. 4, No. 2., 2016.
- Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2011.
- Hanafiah, Muhibuddin, "Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan Terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman", *Jurnal Ilmiah*, Didaktika Vol. XI, No. 2., 2011.
- Hari Suciningsih, Cristiana, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Karman, Supiana, M., *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Latif, Abdul, "Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal*, El-Hikmah, Vol. 9, No. 1., 2015.
- Mahfud, "Berpikir dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik", *Jurnal*, Al-Tarbawi, Al-Haditsah, Vol. I, No.1, ISSN, 2407-6805.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid, Abdul, Chaerul Rochman., *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, Ruma, "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", *Jurnal*, El-Hikmah, Vol. X, No. 1., 2012.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mukani, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu", *Jurnal*, Vol. 02 No. 01., 2014.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Myr, Raswad, *Dua Puluh Tujuh Keutamaan Salat Berjamaah di Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Qomar, Mujammil *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Salim, Ahmad, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Jurnal*, Cindekia Vol. 12, No. 1., 2014.
- Sanaky, Hujair AH., "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami", *Jurnal*, El-Tarbawi, Vol. 7 No. 1., 2014.
- Santrock, John W., *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*, Jakarta, Salemba Humanika, 2011.
- Sholikhin, Muhammad, *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah (Kitab Fikih Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Subhan, Fauti, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini", *Jurnal*, Vol. 02 No. 02., 2013.
- Wiyani, Novan Ardy, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.